

**PERBEDAAN RELIGIUSITAS ISLAM PADA TNI-AU YANG
BERPANGKAT PERWIRA, BINTARA, DAN TAMTAMA
DI LANUD ADI SUMARMO SOLO**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Oleh:

ANDEWI CAHAYA KHAERANI
F 100050159

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsekuensi logis rendahnya gaji pegawai negeri (PNS, TNI/Polri) menimbulkan dampak negatif bagi kelangsungan tugas dan pengabdian yang dilaksanakannya kepada bangsa dan negara secara normatif. Demi memenuhi kebutuhan hidupnya tidak jarang pegawai negeri menyalahgunakan kewenangan yang ada padanya. Praktek korupsi, kolusi dan nepotisme tidak dapat dihindarkan. Tidak mengherankan banyaknya PNS, TNI dan Polri yang terjerat praktik yang merugikan keuangan negara, sehingga mereka terjerat dengan aparat hukum (Irham, 2010).

Mustofa (1997), mengatakan sederet pejabat telah mengangkat tangan mereka, bahkan ada yang menggunakan kitab suci, bersumpah di hadapan Ilahi dan khalayak ramai bahwa mereka tidak melakukan apa yang dituduhkan oleh berbagai pihak. Tuhan yang begitu suci seolah menjadi opini demi menutupi cacat diri. Dari peristiwa ini tentu banyak hal yang bisa dipelajari dan dimengerti bahwa komunikasi Ilahi tidak selalu menjamin apa yang sesungguhnya terjadi. Karena sifatnya abstrak, baik dalam proses maupun akibatnya, tentu semakin menambah tingkat ketidakpastian apa yang ada di balik pembelaan dengan memanfaatkan nama Ilahi itu.

Sebagaimana yang kita ketahui saat ini, Bangsa dan Negara Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional (politik, ekonomi, sosial, budaya,

keamanan, disintegrasi negara kesatuan, dan sebagainya). Hal ini salah satunya dikarenakan jabatan strategis di negara ini Belum sepenuhnya dipegang oleh orang yang profesional. Kasus korupsi yang dilakukan oleh pemimpin dan wakil rakyat semakin merebak. Tidak jarang, mereka yang diamanahkan untuk memimpin suatu wilayah malah menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan hanya demi mencapai kepuasan/keuntungan pribadi. Padahal, seorang pemimpin yang berkualitas tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan semata, pemimpin juga harus mampu mengintegrasikan asas-asas kesehatan jiwa dan moral (Hawari, 2006).

Seiring dengan bergulirnya waktu, bertambah pula aparat keamanan baik TNI maupun Polisi yang tersangkut kasus narkoba. Tahun lalu, dua perwira polisi tertangkap. Kepolisian Daerah Jawa Barat di sebuah kamar hotel di Bandung, yang tengah jadi ajang nyabu (Bhayangkara, 2009).

Bandung, seorang anggota TNI dengan pangkat serda, hanya gara-gara bersenggolan motor tega menembak seorang warga. Belum diketahui siapa yang memulai pertengkaran, namun menyebabkan sang korban kritis dan dibawa ke RS milik TNI (Forum keadilan, 24 Oktober 2008).

Personel TNI memang dianggap masyarakat mempunyai *power* (kekuatan) yang lebih. Hal ini bisa dilihat dari maraknya penggunaan atribut TNI oleh masyarakat sipil. Salah satu razia penyitaan atribut TNI di Sukabumi berhasil menyita puluhan atribut TNI seperti seragam, topi, tanda kepangkatan yang disalahgunakan oleh kalangan TNI sendiri maupun masyarakat sipil (Kamajaya, 2008).

Seperti banyak kasus yang sudah sering ada dalam lingkungan kita yang dapat kita lihat dari media kaca, surat kabar atau secara langsung bahwa

banyaknya aparat keamanan yang mempunyai pangkat dan jabatan atau tidak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religi. Sebagai contoh kasus yang sedang marak saat ini adalah kasus tertangkapnya mantan Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang dikenal bersih dan berani, disangka terlibat pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen, Diirektur PT Putra Rajawali Banjaran. Penegak hukum itu diduga terlibat aroma cinta segitiga antara dirinya, Nasrudin Zulkarnaen dan seorang wanita bernama Rani Juliani, yang saat itu berprofesi sebagai caddy di lapangan golf (Majalah Islam Sabili, Edisi 22 2009).

Perempuan, harta, dan kekuasaan, ini adalah satu paket fitnah yang akan didapatkan siapa saja yang bermain dilingkaran penguasa. Makin tinggi pangkat seseorang maka kekuasaan yang dimilikinya akan makin mudah dimiliki, jika tidak diimbangi dengan keimanan yang kuat maka akan berdampak buruk bagi penguasa tersebut. Tak hanya penguasa-penguasa besar dunia banyak sudah yang jatuh karena perempuan (Sabili, edisi 22 2009).

Karena sibuknya para elit politik dalam memikirkan kekuasaan, sehingga menyebabkan kurangnya perhatian pada persoalan kedaulatan negara. Padahal wilayah Indonesia tepatnya di pulau Kalimantan yang berbatasan dengan negara Malaysia dan Brunei Darussalam itu sangat rentan dengan persoalan perbatasan wilayah. Lambat laun luas wilayah Indonesia di Kalimantan akan semakin berkurang jika pemerintah sama sekali tidak memikirkan kondisi wilayah yang berbatasan dengan negara tetangga tersebut. Tanggung jawab pengamanan garis perbatasan memang dibebankan kepada TNI, maka dari itu sebagai anggota TNI

yang bertaqwa terhadap Tuhan YME harus bisa menciptakan perdamaian serta kerukunan antar umat, bangsa dan negara.

Dalam kondisi pertahanan dan keamanan yang demikian, disertai dengan pembangunan yang harus terus berlanjut, maka peranan dan kehadiran prajurit TNI menjadi sangat penting. TNI AU sebagai bagian militer dan aparat Negara wajib untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh spesifikasi dan karakteristik tugas-tugas militernya dan merupakan konsekuensi logis dari keberadaannya sebagai bagian dari militer Indonesia itu sendiri. TNI-AU harus senantiasa siap untuk mengamankan daerah-udara dan daerah-daerah perbatasan Republik Indonesia. Seorang prajurit TNI-AU juga harus senantiasa siap untuk sewaktu-waktu diterjunkan ke lapangan. Demikian pula, seorang anggota TNI-AU harus senantiasa mampu melaksanakan tugas-tugas kesehariannya.

Pertahanan dan keamanan merupakan kebutuhan asasi (dharuriyyah) setiap manusia, masyarakat, dan negara, kapan dan di mana saja. Sebab dengan adanya pertahanan dan keamanan, manusia, masyarakat, dan negara akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Al-Qur'an merangkum kedua kebutuhan azasi itu dalam term al-amn atau keamanan.

“Keamanan berasal dari bahasa Arab, yaitu al-amn yang berarti aman tenteram. Keamanan terkait dengan keimanan, karena iman sebagai keteguhan dalam hati akan menciptakan rasa aman, yaitu aman dari segala gangguan dan kegundahan, baik di dunia apalagi di akhirat nanti.” (QS. Yunus : 62)

Al-Qur'an al-Karim mengungkapkan adanya korelasi yang positif antara iman dalam ayat yang berbunyi :

“Orang yang beriman dan tidak mencampuradukan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An’am:82)

Kata al-*amn* di dalamnya paling tidak terkandung dua makna. Pertama, saling mempercayai, bukan saling mencurigai, kedua, makna ketenangan dan kedamaian, bukan pertentangan dan permusuhan.

Secara kelembagaan rakyat dan Negara Indonesia telah melimpahkan amanah (menciptakan al-*amn*) pada Tentara Nasional Indonesia (TNI), dan dengan demikian ia mengemban tugas religiusitas. Amanah tersebut telah diemban selama setengah abad lebih. Komponen ini telah mempersembahkan aktivitas dan sebagian hidupnya untuk amanah itu. Sebab, disadari atau tidak, amanah itu selain berkonotasi horizontal (berasal dari harapan rakyat Indonesia) juga berkonotasi vertical (kepercayaan dari Tuhan). Akan tetapi sesuai sifatnya sebagai amanah kolektif, pertahanan dan keamanan tidak hanya merupakan tanggung jawab TNI, melainkan juga segenap komponen bangsa (Nasution, Asren. 2003).

Sebenarnya berbagai kejadian yang telah disebutkan di atas tidak perlu terjadi seandainya individu mempunyai kepribadian yang di dalamnya terkandung unsur-unsur iman dan agama yang teguh. Seperti juga dikutip oleh Daradjat (2002) bahwa tingkah laku menyimpang dapat terjadi karena tingkat religiusitas yang dimiliki rendah.

Glock & Stark (Amelia, 2007) mendefinisikan religiusitas sebagai keyakinan akan ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu di dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Religiusitas juga bertugas untuk

mengatur kehidupan orang sehari-hari agar selalu dalam bimbingan Tuhan. Religiusitas sebagai sikap batin, tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa nampak dari pengungkapan sikap tersebut.

Menurut Jalaluddin (2002) kata *religi* berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya *religi* atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Ahmad (1995) menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi tingkat disiplin yang dimilikinya, begitu pula dengan dedikasinya. Sedangkan seorang prajurit yang mempunyai pangkat dan kedudukan yang tinggi selalu menerapkan nilai-nilai religinya dalam kehidupan sehari-hari. Nasution (1996), faktor yang mempengaruhi kepangkatan yaitu kesetiaan, disiplin, tanggung jawab, pengetahuan pekerjaan, prestasi kerja, kreativitas dan kepemimpinan.

Pada satu sisi, sebagai bagian dari Tentara Nasional Indonesia, Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) terikat oleh Sapta Marga yang salah satu kandungannya adalah adanya kewajiban bagi setiap anggota TNI untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pada muatan yang terkandung dalam dasar Negara Pancasila, GBHN 1993 dan Sapta Marga tersebut akan melahirkan konsekuensi bagi setiap prajurit TNI untuk menjadi manusia beragama dengan baik yang dibuktikan dengan menghayati ajaran agama yang dianutnya dalam setiap sikap dan

tindakannya. Karena oleh GBHN difungsikan sebagai jiwa, penggerak dan pengendali setiap manusia Indonesia serta berfungsi sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam pembangunan, maka setiap anggota TNI berkewajiban untuk menjadikan agama benar-benar fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Dengan beragama yang baik akan terwujud anggota TNI bertanggung-jawab, berwibawa, serta memiliki kepribadian yang tangguh dalam menjalankan tugas-tugas dalam lingkup profesinya.

Penegasan tentang keharusan bagi seorang anggota TNI untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya serta menjadikan agama sebagai kekuatan dalam menjalankan tugas lebih ditegaskan dalam peraturan Disiplin Tentara. Dalam Peraturan Disiplin Tentara (Mabes ABRI, 1996). Pasal tiga telah dinyatakan bahwa agama ialah sendi yang teguh bagi setiap anggota TNI untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penjelasan diatas mengandung konsekuensi tersendiri bagi setiap anggota TNI untuk dapat menjalankan ajaran agamanya dalam setiap sisi kehidupannya. Akan tetapi seberapa jauhkah agama telah dilaksanakan atau diaktualisasikan oleh anggota TNI dan apakah ada perbedaan antara Religiusitas TNI dengan pangkatnya? Pertanyaan ini adalah merupakan sesuatu yang perlu untuk diketahui **“Perbedaan religiusitas Islam pada TNI-AU yang berpangkat Perwira, Bintara, dan Tamtama di Lanud Adisumarmo Solo”**

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan religiusitas Islam pada TNI-AU yang berpangkat Perwira, Bintara, dan Tamtama.
2. Untuk mengetahui tingkat religiusitas Islam pada TNI-AU yang berpangkat Perwira, Bintara, dan Tamtama.

C. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis :

Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu Psikologi terutama Psikologi Sosial dan Psikologi Agama. Lebih khusus lagi penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan teoritik mengenai pengembangan Sumber Daya Manusia khususnya tentang religiusitasnya.

2. Manfaat Praktis :

a. Memberikan masukan kepada organisasi TNI, khususnya bagi TNI-AU bagi upaya peningkatan Sumber Daya Manusia melalui peningkatan religiusitas anggota TNI-AU.

b. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi satu alternatif untuk membina dan mengembangkan anggota TNI menjadi prajurit yang handal sehingga mampu mengatasi setiap permasalahan di Lapangan.